



## Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 3 | Nomor 3 | Juli – September 2022

e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801

DOI: 10.33860/pjpm.v3i3.1008

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/>

### Self Help Group untuk Orang Tua dalam Menumbuhkan Fitrah Seksual pada Anak Usia Dini

Kartika Adyani<sup>✉</sup><sup>ID</sup>, Is Susiloningtyas<sup>ID</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

<sup>✉</sup>Email korespondensi: [kartika.adyani@unissula.ac.id](mailto:kartika.adyani@unissula.ac.id)



#### Article history:

Received: 10-03-2022

Accepted: 06-04-2022

Published: 10-08-2022

#### Kata kunci

anak usia dini;  
pendidikan seks;  
self help group.

#### Keywords:

early childhood;  
sex education;  
self help group.

#### ABSTRAK

Komisi perlindungan anak mencatat 207 anak yang berusia 3-17 tahun mengalami kekerasan seksual. Orang tua berperan penting dalam pencegahan hal tersebut dengan cara memberikan pendidikan seks sejak dini. Penyampaian Pendidikan seks pada anak usia dini memerlukan strategi. Salah satu strategi untuk dapat berkomunikasi dengan anak adalah meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini dengan penyuluhan dan self help group. Pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan dan disajikan dalam distribusi frekuensi. Hanya 40% peserta yang sudah pernah memberikan Pendidikan seks pada anak usia dini. Hasil pengukuran pengetahuan sebelum kegiatan dimulai menunjukkan 70% peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks dan setelah kegiatan dilakukan peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 100%. Sebelum kegiatan 60% peserta memiliki sikap positif terhadap Pendidikan seks anak usia dini dan meningkat menjadi 90% setelah kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua harus meningkatkan pengetahuannya agar dapat menemukan strategi yang tepat dalam memberikan Pendidikan seks sesuai dengan perkembangan anak.

#### ABSTRACT

The Child Protection Commission noted that 207 children aged 3-17 years experienced sexual violence. Parents play an important role in preventing this by providing sex education from an early age. Delivery of sex education in early childhood requires a strategy. One strategy to be able to communicate with children is to increase knowledge. Therefore, this service aims to increase the knowledge and attitudes of parents in early childhood sex education through counseling and self help groups. Knowledge and attitudes were measured using a questionnaire given before and after the activity and presented in a frequency distribution. Only 40% of participants had ever given sex education to early childhood. The results of the measurement of knowledge before the activity started showed that 70% of participants had good knowledge of sex education and after the activity was carried out, participants who had good knowledge increased to 100%. Before the activity 60% of the participants had a positive attitude towards early childhood sex education and it increased to 90% after the activity. This activity shows that parents must increase their knowledge in order to find the right strategy in providing sex education in accordance with the child's development.



## PENDAHULUAN

Anak merupakan populasi rentan yang di masa perkembangannya bergantung pada orang tua, sehingga mereka mudah terpengaruh baik pengaruh baik maupun buruk (Gheaus, 2018). Anak rawan mengalami kekerasan, survei pengalaman hidup anak dan remaja menunjukkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2019). Komisi perlindungan anak Indonesia mencatat terdapat 207 anak yang mengalami tindak kekerasan seksual pada tahun 2021, anak yang menjadi korban kekerasan berusia 3 hingga 17 tahun. Pelaku kekerasan tersebut berasal dari orang terdekat seperti pengasuh dan juga guru (KPAI, 2021). Anak berhak dikenalkan dengan sistem reproduksi oleh orang tua. Dalam mengedukasi anak terkait dengan hal tersebut haruslah orang tua memiliki pengetahuan yang cukup (Herawati, 2018). Pendidikan seks untuk anak bisa dimulai sejak masa balita dan tepatnya dapat dimulai saat anak berusia 3-4 tahun karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan sudah dapat mengerti informasi yang diberikan. Bukan hal yang mudah untuk memulai membicarakan masalah seks kepada anak, namun hal tersebut harus dimulai untuk mencegah hal yang tidak diinginkan (Aprilia, 2015).

Persepsi orang tua tentang pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Mereka yang masih menganggap diskusi tentang seksualitas merupakan hal yang tabu, vulgar, dan tidak pantas akan menjadikan orang tua enggan untuk menyampaikannya kepada anak (Amaliyah & Nuqul, 2017). Kurangnya perhatian orangtua dan cenderung marah saat anak bertanya tentang permasalahan seksual dapat mengakibatkan anak bersikap tertutup dengan orang tua sehingga anak tidak memahami risiko yang akan ditemui (Sarwono, 2016). Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma, merasa rendah diri, benci terhadap lawan jenis, kehilangan kemampuan bersosialisasi, bahkan dapat mengalami depresi hingga gangguan kognitif (Solehati et al., 2022). Pengetahuan anak tentang tubuh dan kesehatan reproduksi dibutuhkan untuk meningkatkan keamanan seksualitas anak dengan cara meningkatkan sikap, keterampilan komunikasi, serta memperbaiki perilaku seksual (Vanwesenbeeck et al., 2016). Mereka yang mendapatkan informasi dari sumber yang tidak tepat serta mengsalah artikan informasi tersebut dapat menjadikan seorang anak memiliki penyimpangan perilaku seksual (Ambarwati, 2017).

Salah satu fokus Pembangunan dan Perlindungan Anak 2020-2024 yang di mandatkan Presiden adalah peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2019). Keyakinan sosial, kepercayaan, sumber informasi serta pengalaman orang tua dapat menjadi dasar dari pola Pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anaknya (Nyarko et al., 2014). Orang tua yang memiliki pandangan sempit tentang pendidikan seks cenderung mengabaikan pendidikan seks bagi anak mereka. Kenakalan remaja akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan masalah dikemudian hari seperti kehamilan diusia dini dan penyakit menular seksual (Esohe & Peterinyang, 2015). *Self help group* (SHG) dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan dukungan sosial serta psikologis kepada pesertanya. Anggota dalam SHG dapat menceritakan permasalahan dan anggota kelompok lainnya dapat membantu dalam pemecahan masalah serta memberikan motivasi (Salmiyati, 2018). Diharapkan pemahaman seseorang akan meningkat dengan cara membuka diri terhadap pengetahuan dan perkembangan.

Kelompok bermain (KB) Muslimat NU Attarbiyatul Islamiyah adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia dini, didirikan pada tahun 2010

dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan dan pengasuhan sesuai dengan perkembangan usia anak di Desa Jurang Kecamatan Gebog. Hasil wawancara dengan pengelola sekolah di dapatkan informasi bahwa, anak-anak sudah diajarkan tentang nama-nama organ tubuh namun, organ reproduksi tidak disebutkan nama aslinya hanya disebut sebagai alat kelamin karena dikhawatirkan orang tua menganggap guru memberitahukan hal yang tabu karena masih banyak orang tua yang menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di KB NU Attarbiyatul Islamiyah Jurang, Kudus dengan pendekatan SHG.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara intensif di Kelompok Bermain Attarbiyatul Islamiyah, Kudus selama 3 minggu yaitu dimulai pada tanggal 19 Desember 2021 – 6 Januari 2022. Peserta kegiatan ini adalah wali murid yang bersedia mengikuti self help group sebanyak 20 orang. Pelaksana kegiatan ini adalah tim pengabdian masyarakat yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, guru kelas dan wali murid KB Attarbiyatul Islamiyah.

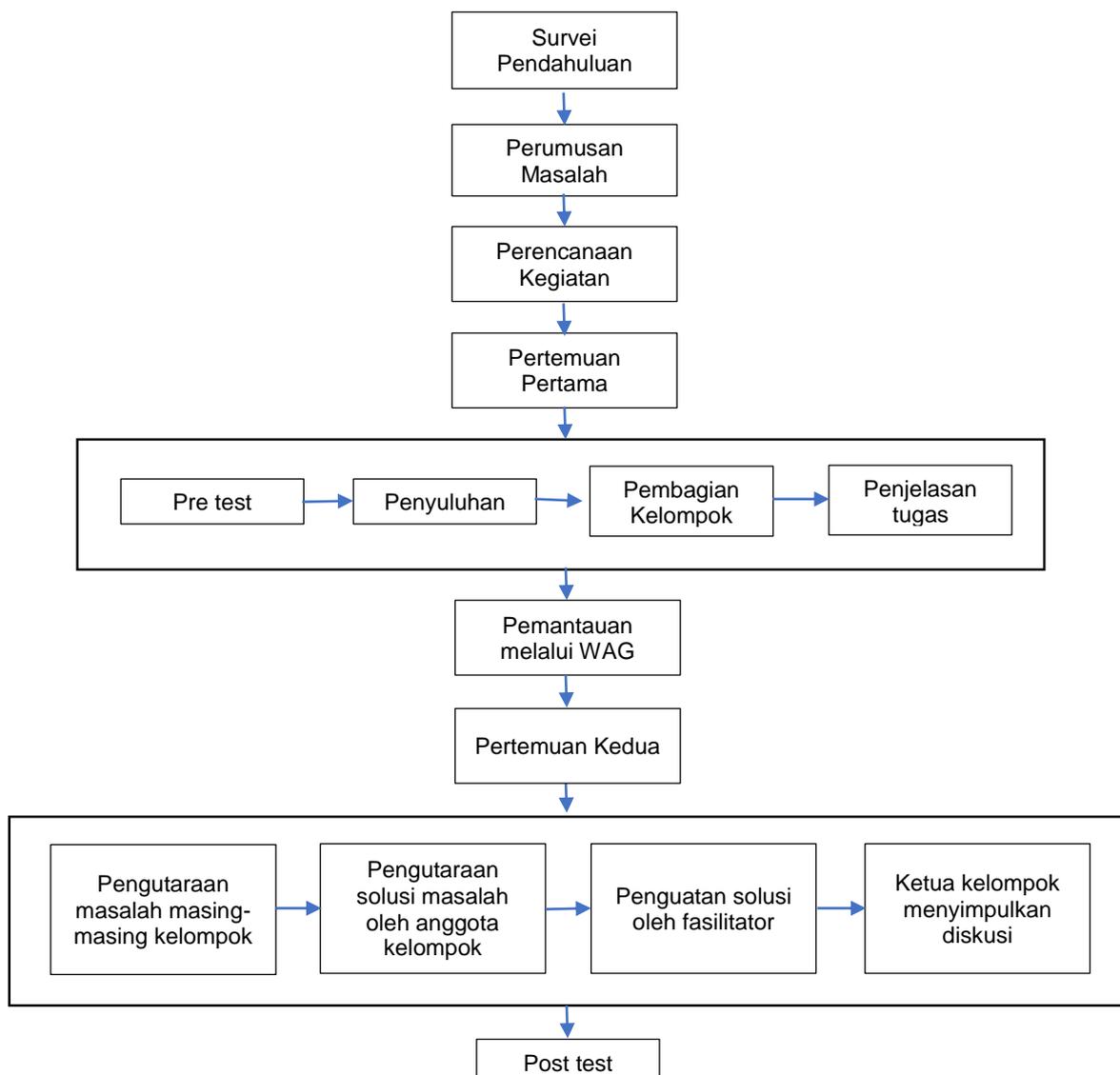
Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka sebanyak 2 kali, dan pemantauan melalui WhatsApp group (WAG) selama 18 hari dengan rincian sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama:
  - a. Melakukan pre test untuk mengetahui pemahaman fitrah seksual pada anak usia dini oleh orang tua.
  - b. Penyuluhan tentang fitrah seksual anak usia dini.
  - c. Pembagian kelompok dan menentukan ketua serta anggota kelompok untuk pertemuan *self help group* dipertemuan kedua kemudian membuat WAG. Dosen berperan sebagai fasilitator.  
Tugas ketua kelompok pada pertemuan kedua adalah:
    - 1) Memimpin jalannya diskusi;
    - 2) Mempertahankan suasana bersahabat agar anggota kelompok lebih kooperatif;
    - 3) Memberikan kesempatan pada anggota untuk mengekspresikan masalah;
    - 4) Memberikan kesempatan pada anggota untuk memberikan solusi masalah.Tugas anggota kelompok adalah:
    - 1) Mengikuti jalannya diskusi;
    - 2) Mengungkapkan permasalahan;
    - 3) Mengutarakan pendapat.Fasilitator memberikan penjelasan dan motivasi kepada anggota kelompok agar mengungkapkan permasalahan dan memberikan pendapat atas masalah yang dihadapi.
  - d. Semua orang tua mendapatkan tugas untuk menanamkan fitrah seksual kepada anak mereka dengan panduan fasilitator dan buku panduan.
  - e. Semua orang tua bertugas untuk mencatat setiap permasalahan/kendala yang dihadapi dalam menanamkan fitrah seksual anak.  
Fasilitator melakukan pendampingan penanaman fitrah seksual oleh orang tua kepada anak dengan cara memantau melalui WAG.
2. Pertemuan kedua:  
*Self help group* dilakukan dengan tahapan:

- a. Masing-masing anggota kelompok mengutarakan permasalahan yang dihadapi dalam memberikan penanaman fitrah seksual pada anak.
- b. Masing-masing anggota kelompok mengutarakan solusi masalah yang telah disampaikan oleh anggota yang lain.
- c. Fasilitator memberikan masukan terhadap permasalahan yang diutarakan.
- d. Ketua kelompok menyimpulkan hasil diskusi.
- e. Melakukan post test untuk mengetahui pemahaman fitrah seksual pada anak usia dini oleh orang tua setelah dilakukannya seminar, pendampingan, dan *self help group*.

*Pretest* dan *posttest* yang dilakukan bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggunakan kuesioner yang mengadaptasi dari penelitian (Adyani et al., 2021). Kuesioner pengetahuan berisi 19 pernyataan dengan skala Gutman, dan kuesioner sikap berisi 12 pernyataan dengan skala *likert*.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat digambarkan dalam bagan alir berikut:

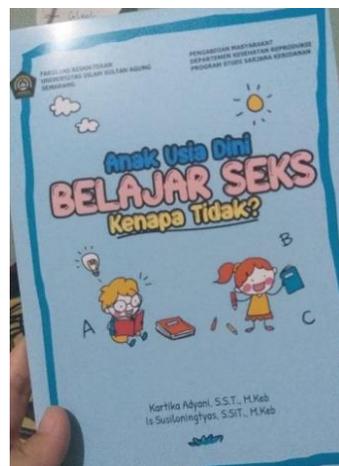


**Gambar 1.** Bagan Alir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta mendapatkan buku materi tentang pendidikan seksual pada anak usia dini pada pertemuan pertama (**Gambar 2**). Isi dari buku materi adalah

1. Tingginya kasus pelecehan seksual pada anak
2. Pengertian pendidikan seks pada anak usia dini
3. Tujuan pendidikan seks
4. Dampak jika pendidikan seks tidak diberikan secara dini
5. Orang tua sebagai teladan pertama anak
6. Tips diskusi seksual dengan anak
7. Manfaat orang tua memahami fitrah seksual
8. Manfaat anak memahami fitrah seksual
9. Perkembangan seksual sesuai dengan tahapan usia anak
10. Yang boleh dan tidak boleh di sentuh



**Gambar 2.** Buku Materi Pendidikan seks anak usia dini

Materi yang sudah dimasukkan ke dalam buku dijelaskan oleh fasilitator menggunakan power point.



**Gambar 3.** Kegiatan penyuluhan.



**Gambar 4.** Pengisian *pretest* oleh peserta

Sebelum materi dipaparkan, para peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner *pretest* yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi oleh pelaksana dengan tujuan orang tua dapat memahami pentingnya pendidikan seks pada anak diberikan pada usia sedini mungkin.

Kegiatan pemaparan materi berlangsung interaktif, peserta antusias menyimak pemaparan yang diberikan. Peserta yang hadir dalam acara ini mengaku belum memahami bahwa pendidikan seks dapat diberikan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan. Adapula yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah hubungan antara suami istri yang tidak perlu dijelaskan kepada anak. Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks kepada anaknya, takut apabila anak melontarkan pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh orang tua. Pada akhir kegiatan pemaparan materi, para peserta menyetujui untuk memulai memberikan pendidikan seks pada anak mereka sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka pun menyepakati bahwa mengajarkan pendidikan seks bukanlah hal yang tabu.

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai *self help group* yang akan dilakukan di pertemuan kedua. Peserta mendapatkan tugas untuk mencoba memberikan pendidikan seksual kepada anak mereka dan mencatat setiap hambatan yang dialami. Permasalahan tersebut akan di bahas pada pertemuan kedua dengan metode *self help group*. Waktu tunggu pertemuan kedua digunakan sebagai monitoring kegiatan melalui WAG. Setiap 3 hari sekali fasilitator mengirimkan pesan yang berisikan tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini serta mengingatkan peserta untuk mencatat setiap kesulitan ataupun hambatan yang ditemui saat memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

Pertemuan kedua dilakukan 18 hari setelah para peserta mencoba memberikan pendidikan seks pada anak mereka, dihadiri oleh 20 peserta.

Ketua kelompok memimpin jalannya diskusi, diawali dengan keluhan dari ibu DW yaitu

*"Anak saya umurnya sudah 4 tahun, kalau habis mandi pakai handuk belum sampai ke kamar sudah di lepas dan lari-lari telanjang"*

Ibu SN memberikan saran

*"Bagaimana kalau handuknya diganti dengan model handuk kimono agar anak lebih tertarik dan lebih mudah dipakai"*

Ibu KH sebagai ketua menanggapi

*"Iya itu adalah masukan yang bagus, selain mengingatkan kembali kepada anak bagian tubuh yang harus di tutup kita juga bisa memfasilitasi dengan cara lain seperti menyediakan handuk yang lebih mudah digunakan"*

Kendala kedua yang disampaikan peserta adalah oleh Ibu SN

*"Anak saya umurnya sudah 8 tahun bu, tapi kalau mandi maunya dengan sepupunya yang seumuran, sepupunya itu perempuan anak saya laki-laki, setelah saya coba jelaskan akhirnya dia mau tidak mandi bersama lagi dengan sepupu perempuannya tapi minta mandi dengan kakak laki-lakinya bilanganya kan sama-sama laki-laki"*

Ibu VN memberikan saran

*"Anaknya sudah besar bu, memang harus ditegesi tidak boleh mandi bersama, kalau memang mau main air dulu, saat main air harus masih pakai baju lengkap, nanti kalau mainnya sudah selesai dan mau mandi, mandinya dipisah".*

Fasilitator menambahkan

*"Setuju dengan ibu, selain itu anak juga harus di tegaskan kembali bahwa sesama jenis pun ada batasan aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang lain"*

Ibu IK menambahkan

*"Kalau saya anak saya laki-laki 3 tahun, bapaknya nyuruh kalau mandi bareng saya saja biar cepat selesai, jadi malah anaknya kadang nunjuk-nunjuk payudara saya mau pegang-pegang"*

Fasilitator menambahkan

*“Ibu bisa mandi bersama anak tapi ibu masih pakai pakaian lengkap, lalu anak bisa diajarkan cara mandi yang benar, anak boleh mandi bersama saat mereka berusia kurang dari 3 tahun setelahnya tidak dianjurkan lagi untuk mandi bersama”*

Peserta lain menyampaikan kendala yang sama saat kebersamaan anak mereka, secara garis besar adalah:

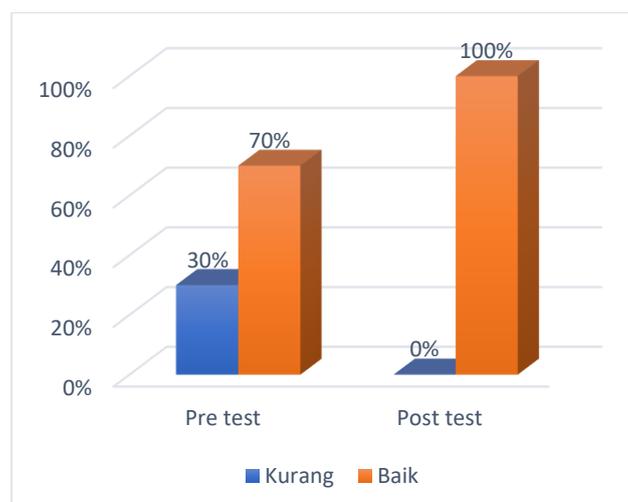
1. Anak masih telanjang saat keluar dari kamar mandi
2. Anak mandi bersama saudaranya
3. Anak mandi bersama orang tua.

Kegiatan *self help group* yang diawali dengan sosialisasi mengenai pendidikan seks anak usia dini di pertemuan pertama memberikan kesadaran orang tua untuk menambah wawasan tentang pentingnya menanamkan fitrah seksual pada anak sejak dini.

**Tabel 1.** Karakteristik demografi peserta

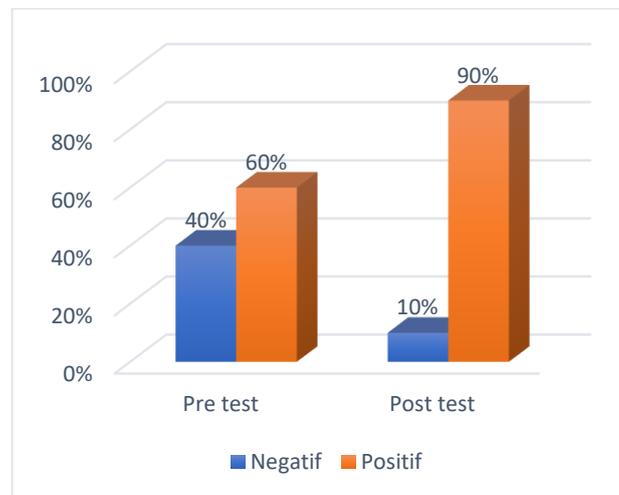
| Karakteristik   | Jumlah | Persentase (%) |
|---|--------|----------------|
| <b>Usia</b>   |        |                |
| 21-30 tahun   | 9      | 45             |
| 31-40 tahun   | 9      | 45             |
| >40 tahun   | 2      | 10             |
| <b>Pendidikan</b>   |        |                |
| SD  | 1      | 5              |
| SMP   | 1      | 5              |
| SMA   | 11     | 55             |
| PT  | 7      | 35             |
| <b>Pekerjaan</b>  |        |                |
| Pegawai swasta  | 7      | 35             |
| Ibu rumah tangga  | 13     | 65             |
| <b>Perilaku pemberian Pendidikan seks pada anak usia dini</b> |        |                |
| Tidak memberikan  | 12     | 60             |
| Memberikan  | 8      | 40             |

**Tabel 1** menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia reproduktif, berpendidikan SMA, dan sebagai ibu rumah tangga.



**Gambar 5.** Pengetahuan peserta tentang Pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah *self help group*.

**Gambar 5** menunjukkan bahwa sebelum kegiatan *self help group* peserta yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 70% dan setelah kegiatan meningkat menjadi 100%.



**Gambar 6.** Sikap peserta tentang Pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah *self help group*.

**Gambar 6** menunjukkan bahwa sebelum kegiatan *self help group* peserta yang memiliki sikap positif sebanyak 60% dan setelah kegiatan meningkat menjadi 90%.

Pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks pada anak usia dini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap serta tindakan orang tua untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Falihah et al., 2018). Kegiatan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan seks usia dini belum dilaksanakan secara maksimal. Tak hanya anak usia dini yang menjadi sasaran langsung pendidikan seks anak usia dini, namun juga orang tua dan guru perlu mendapatkan perhatian (Rimawati & Nugraheni, 2019).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks belum dibutuhkan anak usia dini karena masih beranggapan bahwa pendidikan seks hanya tentang hubungan antara suami istri dan mereka bingung bagaimana menyampaikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadar, (2018) bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini masih terlalu sempit, mereka sudah tahu tentang tujuan pendidikan seks namun belum memahami bagaimana pendidikan seks diberikan. Orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan seks namun tidak diimbangi dengan usaha memberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks tidak sesempit pada hubungan seksual namun juga mencakup pengetahuan tentang alat kelamin, perbedaan jenis kelamin, serta bagaimana menjaganya. Masih ada peserta yang memiliki pengetahuan yang kurang dan sikap yang negatif terhadap pendidikan seks anak usia dini, serta mayoritas peserta masih memiliki perilaku belum memberikan Pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Adyani et al., (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang berpengetahuan kurang dan bersikap tidak mendukung dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka.

Mengenalkan nama anggota tubuh dapat dilakukan saat membantu anak mandi, namun orang tua harus mengingat bahwa setelah anak berusia 3 tahun tidak diperbolehkan mandi bersama dengan orang lain, meskipun dengan orang tua (Nadar,

2018). Orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan seks, terutama adalah peran seorang ibu (Yafie, 2017). Komunikasi tentang seksual dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan seksual seorang anak. Orang tua harus sering berbicara tentang seksual dan memberikan Pendidikan seks sejak dini. Dalam menyampaikan tentang seks mereka harus terbuka, jujur dan realistis (Pariera & Brody, 2018). Memahami tentang Pendidikan seks adalah hal yang darurat untuk anak, orang tua dan guru dapat menjadi sumber informasi bagi mereka. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dan meningkatkan pengetahuan terkait dengan pendidikan seks anak (Purwanti et al., 2021).

Meningkatkan pengetahuan orang tua dapat dilakukan dengan cara penyuluhan serta *self help group*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia, (2020) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Selain penyuluhan, kegiatan *self help group* juga mampu meningkatkan sikap orang tua, hal ini terlihat dalam penelitian Putri, (2021) menunjukkan adanya peningkatan sikap dalam mengenalkan pendidikan seks bebas sebelum dan sesudah dilakukannya *self help group* pada orang tua walau pun secara statistik peningkatan tersebut tidak bermakna. Hal tersebut sejalan dengan hasil kegiatan penyuluhan dan *self help group* yang telah dilakukan pada peserta. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini serta peningkatan sikap dalam memberikan pendidikan seks pada anak mereka.

Pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh orang tua berhubungan signifikan dalam perilaku pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (Gandeswari et al., 2020). Komunikasi mengenai pendidikan seksual bisa diberikan oleh ayah maupun ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu lebih dominan dalam berkomunikasi terkait masalah seksual namun lebih cenderung membahas tentang risiko seksual dari pada pemahaman seksual kepada anak mereka (Evans et al., 2020). Penyampaian informasi tentang seksualitas kepada anak membutuhkan strategi. Orang tua harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi kepada anaknya sesuai dengan perkembangan anak (Grossman et al., 2018). *Self help group* membantu orang tua untuk bertukar pikiran mengenai strategi dalam memberikan pemahaman fitrah seksual kepada anaknya. Dengan kegiatan ini peserta mampu menyampaikan kendala yang dialami saat memberikan pendidikan seks pada anaknya dan mendapatkan solusi dari pengalaman peserta yang lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan dan *self help group* yang diikuti oleh 20 wali murid kelompok bermain Attarbiyatul Islamiyah Jurang dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang pendidikan seks pada anak usia dini yang sebelumnya hanya 70% peserta dengan pengetahuan baik saat pretest menjadi 100% berpengetahuan baik saat post test. Demikian juga dengan sikap peserta dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini, terjadi peningkatan peserta yang memiliki sikap positif yaitu sebelum kegiatan adalah 60% dan meningkat menjadi 90% setelah kegiatan.

Saran untuk guru maupun orang tua adalah memulai kembali mengajarkan nama organ reproduksi dengan nama aslinya tidak menggunakan nama samaran agar tidak terjadi kebingungan pada anak. Orang tua harus meningkatkan pengetahuannya agar dapat menemukan strategi yang tepat dalam memberikan pendidikan seks sesuai dengan perkembangan anak. Lingkungan tempat tinggal anak diharapkan dapat mendukung pemberian pendidikan seks pada anak usia dini termasuk nenek, kakek, keluarga dekat, maupun tetangga. Diharapkan kegiatan penyuluhan dan *self help group*

dapat dilakukan pada semua kalangan yang berkontribusi terhadap kesehatan reproduksi anak termasuk kepada remaja yang mulai menjaga kesehatan reproduksinya secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Machfudloh, M., & Sunarto, S. (2021). An Analysis Of Factors Affecting Parental Behavior In Providing Early Age Sex Education. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 98–106. <https://doi.org/10.31983/jkb.v11i2.6671>
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Ambarwati, R. (2017). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di Tk Sbi Kroyo, Karangmalang, Sragen). *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/875>
- Aprilia, A. (2015). *Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di TK IT Bina Insani Kota Semarang)* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.14710/jkm.v3i1.11555>
- Emilia, E. M. N. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Peran Orang Tua Murid Dalam Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Cileungsi, Kabupaten Bogor Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan (Journal Of Health And Midwifery)*, 9(1), 1–11. <https://smrh.e-journal.id/jkk/article/view/103/63>
- Esohe, K. P., & Peterinyang, M. (2015). Parents Perception Of The Teaching Of Sexual Education In Secondary Schools In Nigeria. In *IJSET-International Journal Of Innovative Science, Engineering & Technology* 2(1). [http://ijiset.com/vol2/v2s1/ijiset\\_v2\\_i1\\_13.pdf](http://ijiset.com/vol2/v2s1/ijiset_v2_i1_13.pdf)
- Evans, R., Widman, L., Kamke, K., & Stewart, J. L. (2020). Gender Differences In Parents' Communication With Their Adolescent Children About Sexual Risk And Sex-Positive Topics. *The Journal Of Sex Research*, 57(2), 177–188. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1661345>
- Falihah, Fatmawati, E., & Istiqomah, A. N. (2018). Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 45–50. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.17>
- Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiyah, Z. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), 398–405. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i3.26427>
- Gheaus, A. (2018). Children's Vulnerability And Legitimate Authority Over Children. *Journal Of Applied Philosophy*, 35, 60–75. <https://doi.org/10.1111/japp.12262>
- Grossman, J. M., Jenkins, L. J., & Richer, A. M. (2018). Parents' Perspectives On Family Sexuality Communication From Middle School To High School. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 15(1), 107. <https://doi.org/10.3390/ijerph15010107>
- Herawati, N. (2018). Pengetahuan dan Peran Ibu dalam Pengenalan Sistem Reproduksi Sejak Dini Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Journal Of Nursing And Public Health*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/jnph.v6i1.496>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. (2019). Profil Anak Indonesia 2019. Jakarta (ID): KPPA. [https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia\\_-2019.pdf](https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf)
- KPAI. (2021, December). 207 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang 2021, Mayoritas Di Boarding School. *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/r4tgb0487/kpai-207-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-2021-mayoritas-di-boarding-school>
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>

- Nyarko, K., Adentwi, K. I., Asumeng, M., & Ahulu, L. D. (2014). *Parental Attitude Towards Sex Education At The Lower Primary In Ghana*. <http://ugspace.ug.edu.gh/handle/123456789/27151>
- Pariera, K. L., & Brody, E. (2018). "Talk More About It": Emerging Adults' Attitudes About How And When Parents Should Talk About Sex. *Sexuality Research And Social Policy*, 15(2), 219–229. <https://doi.org/10.1007/s13178-017-0314-9>
- Purwanti, D. A., Daryanti, M. S., Sundari, S., & Attamimi, A. (2021). Parents' involvement In Sexual And Reproductive Health Education For Children: A Scoping Review. *Women, Midwives And Midwifery*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.36749/wmm.1.1.1-14.2021>
- Putri, A. S. E. (2021). Pengaruh Self Help Group (Shg) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Bebas Pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.36>
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 20–27. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/download/388/>
- Salmiyati, S. (2018). Pengaruh Self Help Group Terhadap Pengetahuan Tentang Hipertensi. *Jhes (Journal Of Health Studies)*, 2(1), 72–79. <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/JHeS/article/view/428>
- Sarwono, S. Wirawan. (2016). *Psikologi Remaja* (17th Ed.). Jakarta: Rajawali Pers. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=14960>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., & Hermayanti, Y. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Vanwesenbeeck, I., Westeneng, J., De Boer, T., Reinders, J., & Van Zorge, R. (2016). *Lessons Learned From A Decade Implementing Comprehensive Sexuality Education In Resource Poor Settings: The World Starts With Me, Sex Education*. 16(5), 471–486. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1111203>
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research And Education)*, 4(2). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jpaud/article/view/956>